

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK

Esteran Damanik¹, Fendy Suhariadi², Rini Sugiarti³

¹Pascasarjana, Universitas Semarang

Email: esterandamanik694@gmail.com, fendy.suhariadipsikologi@unair.ac.id,
riendoe@usm.ac.id

ABSTRAK

Sikap mandiri merupakan bagian dari perilaku anak yang harus dikembangkan sejak dini sebagai pondasi keterampilan kehidupan kelak. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan segala aspek perkembangan karena anak mengalami proses tumbuh dan berkembang secara pesat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh orang tua dalam membentuk kemandirian anak di kelas 2 & 3 SD EFATA di Baloi Permai, Batam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelah itu diproses melalui triangulasi data. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswa dari kelas 2 & 3 SD yang ada di sekolah EFATA. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh setiap orang tua yang menjalankan pola asuh yang sesuai akan cenderung dengan mudah membentuk kemandirian anak mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari empat jenis pola asuh hanya satu yang signifikan yaitu pola asuh otoritatif ataupun demokratis.

Kata Kunci: Pola asuh, sikap mandiri dan, siswa.

ABSTRACT

Independent attitude is part of children's behavior that must be developed early on as a foundation for future life skills. Early childhood is the right time to develop all aspects of development because children experience the process of growing and developing rapidly. The family is the first social environment that individuals encounter since they were born into the world. The purpose of this research is to find out how the influence of parents in shaping children's independence in grades 2 & 3 of EFATA Elementary School in Baloi Permai, Batam. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques using interviews, observation, and documentation, after which it is processed through data triangulation. The population of this research is grade 2 & 3 elementary school children at EFATA school. Based on the results of this study, it shows that the influence of every parent who runs an appropriate parenting pattern will tend to easily shape their child's independence. The conclusion of this study is that of the four types of parenting only one is significant, namely democratic parenting

Keywords: Parenting, independent attitude and, student.

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya. Setiap orang tua tentu saja memiliki keinginan yang sama, bisa menerapkan pola asuh yang terbaik untuk anaknya dimulai sejak usia dini yang terbaik. Untuk menerapkan pola asuh anak usia dini yang tepat memang tidak ada sekolahnya. Oleh karena itu, orang tua perlu belajar terus menerus.

Menjadi orang tua, sebagian dari kita tentu saja bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan anak. Namun tidak sedikit yang memilih menjalankan pola asuh anak usia dini dengan mengedepankan melatih anak untuk disiplin dan mandiri. Sementara yang lain, ada juga memberikan kebebasan dan membiarkan anak tumbuh melalui pengalaman pribadinya. Setiap keluarga mempunyai pola kehidupan keluarga dengan perbedaan budaya, peran yang dimainkan sebagai anggota keluarga, dan metode pendidikan yang berbeda-beda. Orang tua memiliki peranan yang penting di dalam pengasuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak.

Kehidupan di dalam keluarga akan mempengaruhi secara mendasar pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka, pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Setiap keluarga mempunyai pola gaya pengasuhan yang berbeda dan cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan mengatur dan mengerjakan kegiatan atau tugas sehari-hari tanpa bantuan orang lain (Desi Ranita Sari, 2019; Haeriah, 2018; Riska Fitriana Sulistyowati Mariani, 2019) Anak yang mandiri dalam arti lain, anak belajar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti membersihkan tubuh, memakai pakaian, tanpa bantuan orang lain. Anak yang mandiri dapat bersosialisasi dengan mudah dengan lingkungannya sedangkan yang jiwa kurang mandiri jiwa sosialnya rendah dan selalu bergantung kepada orang tuanya (Safitri & Aini, 2018). Sikap mandiri bagian dari potensi anak dalam berperilaku yang harus dikembangkan untuk memudahkan kehidupan anak kelak. Kemandirian anak dibentuk melalui proses dan tahapannya sesuai usia dan berkembangnya anak, serta bagaimana anak mendapatkan pengasuhan dalam keluarganya. (Utami, 2018).

Kemampuan dalam memberikan pola asuh yang mumpuni tidak dimiliki langsung oleh orang tua. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatur, mengurus, mendisiplinkan. Semua itu dapat melalui proses yang tidak sebentar. Karena kepribadian setiap anak juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak.

Kemandirian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan anak, pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Apa yang dibiasakan di dalam rumah, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak. (PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI SD NEGERI 38 KOTA PAREPARE, n.d.). Daradjad (1982) mengemukakan kemandirian adalah kecenderungan melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta tolong kepada orang lain, mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain, bertanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil.

Hasil penelitian Ayun (2017) dalam mengasuh anak dibutuhkan strategi untuk memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman. Hal ini membuktikan bahwa strategi dalam mengasuh anak sangat penting untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan sang anak.

Hasil penelitian Rabiatul Adawiah (2017) pola asuh anak ditentukan oleh pemahaman orang tua tentang pendidikan anak. Ketika orang tua sudah memahami bagaimana cara mengasuh atau mendidik anak maka orang tua lebih condong atau lebih memperhatikan proses perkembangan perilaku sang anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi perilaku serta perkembangan proses berpikir sang anak. Dalam mengasuh anak juga dibutuhkan strategi dan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Ketika pola asuh tidak sesuai dengan perkembangan anak maka anak akan menyerapnya dan menganggap sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan

norma merupakan hal yang normal atau biasa. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang “POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK” yang akan membahas mengenai beberapa pola asuh orang tua di SD EFATA Batam yang mempengaruhi kemandirian siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur. Antara lain, Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: Any investigation which does not use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself. Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa kelas 2 dan 3 di sekolah EFATA berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Teknik pengumpulan data observasi, penulis mengamati orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, melalui proses interaksi orang tua dan anak. Metode interview yang akan dilakukan penulis yaitu mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview tertulis yang sudah disiapkan sebelumnya secara lengkap dan cermat, dengan keadaan suasana yang tidak formal. Pada saat melakukan pengambilan data interview penulis menggunakan alat bantu perekam handphone yang didalamnya sudah support dengan aplikasi kamera dan perekam suara, hal ini untuk mengantisipasi jika dikemudian hari penulis lupa dengan hasil interviewnya. Sedangkan untuk Analisis data yang diperoleh dilakukan sejak dimulainya penelitian sampai penyusunan naskah akhir penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini analisis mengalir (flow model analysis), yaitu konsep analisa yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut; display data, pengambilan kesimpulan dan mengverifikasi (Huberman, 1992). Dalam hal ini peneliti melakukan pemeriksaan secara seksama pada kriteria tingkat kepercayaan (credibility). Melalui kriteria tersebut kemudian menggunakan triangulasi data

pengembangan data melalui analisis yang mendalam (Moleong, 2005). Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Macam- Macam Pola Pengasuhan Anak

Dalam mengasuh anak terdapat macam-macam pola sebagai berikut:

- Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita.
- Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya.

Mengasuh dan mendidik adalah tantangan terbesar dan terberat bagi orang tua. Hal ini juga merupakan tugas mulia yang Tuhan sudah berikan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti. 10 dari 30 orang tua lebih memilih mengasuh anak dengan pengasuhan bersyarat yang dimana anak harus bertindak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh orang tua mereka. Dalam hal ini anak sulit untuk mengambil keputusan sendiri dikarenakan segala hal yang dihadapi oleh anak-anak tersebut merupakan opsi-opsi yang harus atau wajib mereka ikuti karena hal tersebut sudah ditentukan sejak semula.

Namun 20 dari 30 orang tua memilih untuk mengasuh anak dengan pola pengasuhan tidak bersyarat. Dimana anak dihadapi dengan kebebasan memilih didepannya namun orang tua akan mengarahkan dan memberikan masukan kepada anak. Sehingga anak memiliki kebebasan dalam bertindak dan berperilaku. Pada pola asuh ini ketika anak dihadapkan dengan suatu rintangan didepan dan mereka harus mengambil keputusan sendiri dan tanpa pengawasan hal ini juga dapat mengakibatkan

suatu hal yang sangat berdampak pada perilaku sang anak. Oleh karena itu dalam pola pengasuhan ini pengawasan orang tua harus tetap ada.

b. Gaya Pengasuhan Orang tua kepada Anak.

Ada empat gaya pengasuhan berbeda yang biasa diterapkan para orangtua, yaitu pengasuhan permisif, otoritatif, otoriter, dan tidak terlibat. Berikut penjelasannya:

1. Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif dapat disebut sebagai pola asuh yang toleran atau penuh kesabaran. Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah memiliki beberapa aturan atau standar perilaku, aturan bisa tidak konsisten, jangan berharap terlalu banyak dari anak, dan terus mengasuh dan mencintai anak-anak. Efek dari gaya pengasuhan ini adalah bahwa anak-anak akan kekurangan disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, akan sangat menuntut dan merasa tidak aman. 5 dari 30 orang tua menggunakan gaya pengasuhan ini. Hal tersebut berdampak sangat signifikan terhadap kemandirian anak. Dimana sang anak masih sangat bergantung kepada orang tua sehingga sang anak tidak bisa menentukan apa yang harus dikerjakan oleh sang anak. Oleh karena itu mayoritas anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh ini tidak dapat menentukan pilihan dan selalu bertanya mengenai apa yang harus dikerjakan kepada guru atau pendamping mereka.

2. Pola Asuh Otoritatif Gaya pengasuhan ini dikenal juga dengan pola asuh demokratis, di mana orangtua dan anak selalu bicara bersama untuk mendapatkan sebuah solusi bagi kedua pihak. Pola asuh seperti ini mendorong anak untuk berani berpendapat dan percaya diri. Anak merasa dihargai, karena orangtua terbuka mendengarkan pendapat anak. Ini juga yang kemudian merekatkan hubungan anak dan orangtua. Orangtua juga bisa mendorong anak untuk disiplin dan mandiri, serta mendidik anak bagaimana membuat pilihan terbaik. Banyak penelitian yang menyebutkan, bahwa tipe pengasuhan otoritatif adalah yang terbaik untuk diterapkan pada anak. 15 dari 30 anak dimana orang tua akan bersama-sama dengan anak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini orang tua dan tidak saling menuntut melainkan saling mengisi satu sama lain sehingga mendapat solusi atau target yang dicapai. Sehingga sebagian besar anak dengan pola asuh ini memiliki tingkat kemandirian dan inisiatif yang sangat tinggi.

3. Pola Asuh Otoriter Gaya pengasuhan ini ditandai dengan aturan orangtua yang kaku dan harapan tinggi untuk diikuti anak tanpa syarat. Karakteristik gaya pengasuhan seperti ini umumnya orangtua memiliki aturan yang ketat, sangat menuntut tetapi tidak responsif, dan tidak memberi anak-anak pilihan. Hati-hati, efek dari pola asuh ini dapat membuat anak-anak memiliki perilaku yang lebih agresif di luar rumah, mengalami kesulitan dalam situasi sosial, dan tidak percaya diri di sekitar orang lain. Bahkan, anak-anak yang terpapar gaya pengasuhan seperti ini berisiko tidak berprestasi di sekolah. Baca juga: Gaya Parenting agar Anak Tumbuh Bahagia. 10 dari 30 orang tua memilih untuk menggunakan pola asuh ini dimana orang tua memegang kendali penuh akan kehidupan anak. Hal ini disebabkan oleh keinginan besar orang tua untuk membuat anak sukses namun tekanan tersebut membuat anak takut dalam mengambil keputusan dikarenakan takut dimarahi atau dihukum.

4. Pola Asuh yang Tidak Terlibat Pola asuh yang tidak terlibat atau pola asuh yang tidak diperhatikan adalah gaya pengasuhan yang paling berbahaya. Dalam gaya pengasuhan seperti ini, orangtua abai dan tidak memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, baik fisik maupun psikis. Orangtua berharap anak-anak bisa membesarkan diri mereka sendiri. Orangtua dengan pola asuh ini cenderung hanya sedikit atau sama sekali tidak mengetahui apa yang dilakukan atau diinginkan anak-anak mereka. Sebagian besar kasus ini terjadi, karena kondisi kesehatan mental orangtua atau penyalahgunaan zat. Anak-anak yang terpapar gaya pengasuhan seperti ini tentu tidak merasa bahagia dalam hidup mereka, cenderung tidak berprestasi baik di bidang akademik, dan tidak percaya diri.

Tahapan internalisasi kemandirian anak yang dilakukan oleh orang tua dari siswa-siswi kelas 2 & 3 SD EFATA Batam

Meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap Transformasi Nilai Pada tahap ini orang tua memberikan informasi tentang nilai-nilai kemandirian kepada anak dengan memberikan contoh kehidupan orang lain yang selalu bergantung pada orang lain, disisi lain orang tua juga memberikan contoh

kehidupan orang-orang yang memiliki kemandirian hal ini penting diberikan kepada anak-anak guna menimbulkan rasa motivasi anak dalam menumbuhkan kemandirian.

Tahap transaksi nilai Tahap transaksi nilai ini orang tua tidak sekedar memberikan pengetahuan yang terkait kemandirian saja, akan tetapi dalam hal transaksi nilai para orang tua memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat aktif dalam kemandirian, harapan dari orang tua nantinya anak akan mengikuti teladan yang sudah orang tua mereka lakukan sehingga anak mampu menerima dan mengaplikasikan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transinternalisasi Pada tahap transinternalisasi orang tua memiliki harapan bahwa anak tidak memandang dari gaya atau penampilan fisik saja, akan tetapi membangun sikap dan mental psikologis anak agar mempunyai rasa percaya diri yang kuat dalam membangun kemandirian. Pada tahap ini orang tua dan anak bersinergi dalam komunikasi secara aktif. Yang kemudian anak-anak mengerti bahwa orang tua mereka tidak hanya mampu memberikan arahan saja akan tetapi ikut serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya

SIMPULAN

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak. Oleh karena itu orang tua bukan saja memperhatikan secara materi namun juga kebutuhan rohani dan psikis sang anak. Sehingga ketika orang tua sudah mengetahui dan memahami bagaimana pola-pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dapat menentukan pilihan sendiri. Ketika anak sudah dapat atau diizinkan untuk menentukan pilihan orang tua tetap harus memantau dan mengawasi sang anak agar tidak keluar dari jalur yang seharusnya.

Dalam penelitian ini kesimpulan yang dapat ditarik adalah 1.) Orang tua harus mengerti dan memahami sang anak. 2.) pola asuh orang tua sangat menentukan tingkat kemandirian anak. 3.) orang tua harus tetap memantau dan mengawasi anak walaupun anak sudah diberikan izin untuk menentukan pilihan sendiri.

Suatu kajian ilmiah untuk dapat mengedukasi masyarakat perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut: 1.) Bagi lembaga sebagai bahan referensi dalam melakukan sosialisasi pola asuh orang tua kepada anak. 2.) Bagi

mahasiswa sebagai referensi untuk mengembangkan dan mengkaji penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), 15.
- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Desi Ranita Sari, A. Z. R. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 1–12
- Darajat, Z. 1982. *Perawatan Jiwa Anak*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 15.
- Safitri, N., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 85.
<https://doi.org/10.24036/Spektrumpls.V1i1.9005>
- Utami, K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di TK Negeri Pembina Lombok Barat 2017. 103–114.
- PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI SD NEGERI 38 KOTA PAREPARE. (n.d.).